



Representasi Nilai Lokalitas Pada Tayangan TV CNN Indonesia Program Inside Jawa Barat

Sopia Ragan, Hery Supiarza*, Salsa Solli Nafsika
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
*herysupiarza@upi.edu

Abstract

This study discusses the representation of locality values in CNN Indonesia's Inside Jawa Barat program. The presence of Sistem Siaran Jaringan (SSJ) implementation rules in Undang-Undang No. 32 of 2002 opens up opportunities for the establishment of local television stations in Indonesia to create programs that raise local issues. Inside Jawa Barat is a show that tries to present local genius in an interesting manner, becoming a significant entity in providing dynamics for the existence of local television in Indonesia. This study aims to determine the representation of locality values in the Inside Jawa Barat program and how the program implements government regulations by creating shows that focus on local issues. Analytical descriptive qualitative research methods, including observation, documentation, literature studies, and semiotic concepts, were used in collecting all research data, with episode 30 of the Inside Jawa Barat program selected as the research subject. The results showed that Inside Jawa Barat succeeded in portraying the values of locality through the presentation of programs that highlight the culture, traditions, and lives of the people of West Java. Analysis using John Fiske's semiotic theory reveals that signs in the Inside Jawa Barat program create an understanding of reality, representation, and ideology as the embodiment of locality values represented by television programs. The conclusion of this study shows that the Inside Jawa Barat program not only complies with government regulations but also presents content about local values. The implications of this research can serve as a reference for the television industry to develop programs that comply with government regulations and highlight the wealth of local values.

Keywords: Representation: Local Broadcast; CNN Indonesia Jawa Barat; Inside Jawa Barat

Abstrak

Penelitian ini mendiskusikan representasi nilai lokalitas tayangan TV CNN Indonesia program Inside Jawa Barat. Hadirnya aturan implementasi Sistem Siaran Jaringan (SSJ) dalam Undang-Undang nomor 32 tahun 2002 membuka peluang didirikannya stasiun televisi lokal di Indonesia untuk menciptakan program acara yang mengangkat isu-isu lokal. Inside Jawa Barat sebagai sebuah tayangan yang mencoba menghadirkan lokal jenius menjadi sebuah program yang cukup menarik dan menjadi entitas dalam memberikan dinamika bagi keberadaan televisi lokal di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi nilai lokalitas dalam tayangan Inside Jawa Barat serta bagaimana program tersebut mengimplementasikan aturan pemerintah dengan menciptakan tayangan yang berfokus pada isu-isu lokal. Metode penelitian kualitatif deskriptif analitik dengan observasi, dokumentasi dan studi literatur serta konsep semiotika digunakan dalam mengumpulkan seluruh data penelitian, dan sebagai subjek penelitian dipilih episode 30 dari program Inside Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inside Jawa Barat berhasil menggambarkan nilai-nilai lokalitas melalui penyajian program yang menonjolkan budaya, tradisi, dan kehidupan

masyarakat Jawa Barat. Analisis menggunakan teori semiotika John Fiske mengungkap tanda dalam tayangan *inside Jawa Barat* menciptakan pemahaman tentang realitas, representasi dan ideologi sebagai perwujudan nilai lokalitas yang direpresentasikan oleh program televisi. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa program *Inside Jawa Barat* tidak hanya mematuhi regulasi pemerintah tetapi juga menghadirkan konten tentang nilai-nilai lokal. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi industri televisi yang ingin mengembangkan program-program yang sesuai dengan regulasi pemerintah dan mengangkat kekayaan nilai lokalitas.

Kata Kunci: Representasi; Siaran Lokal; CNN Indonesia Jawa Barat; Inside Jawa Barat

Pendahuluan

Televisi telah menjadi bagian integral dari masyarakat modern, dengan hampir setiap rumah memilikinya. Meskipun perkembangan internet dan teknologi pesat, namun masih banyak orang di Indonesia menonton televisi. Menurut survei tahun 2023, dari total populasi 275,77 juta, 215,62 juta orang terhubung ke internet, (Haqqu & Ersyad, 2020). Nielsen Indonesia juga melaporkan bahwa jumlah pemirsa televisi di perkotaan yang tersebar di seluruh Indonesia mencapai 130 juta orang pada tahun 2023, bukannya menurun pemirsa televisi meningkat dari jumlah pemirsa yang sebelumnya hanya mencapai 58,9 juta orang, ini juga bukan jumlah yang kecil, berdasarkan dua data ini kita dapat mengetahui bahwa banyak masyarakat Indonesia yang bergantung pada internet dan televisi untuk melengkapi kebutuhan hidup mereka mendapatkan hiburan, termasuk untuk mendapatkan berita atau informasi (Nielsen, 2023). Peningkatan akses internet berdampak pada menurunnya pemirsa televisi, namun jika kita melihat data Nielsen Indonesia, bukan berarti pada akhirnya televisi akan hilang dan tergantikan oleh internet, akhirnya internet dan televisi hidup berdampingan, dan dengan hadirnya saluran siaran digital, siaran televisi juga semakin menyebar berbagai lapisan masyarakat (Nur, 2021).

Indonesia sangat akrab dengan televisi nasional dan televisi lokal, meskipun keduanya sama-sama digunakan untuk menyebarluaskan informasi dan hiburan seperti program yang beragam mulai dari berita, acara hiburan, olahraga, dokumenter, dan banyak lagi, namun keduanya memiliki cangkupan yang berbeda (Yoedjadi, 2020). Televisi lokal tersebar dalam satu wilayah, sehingga cangkupannya hanya di tingkat regional atau lokal, televisi lokal menyediakan siaran lokal yang fokus dalam menyajikan program yang memiliki relevansi dengan daerah tersebut, seperti berita lokal, program budaya, dan acara berbahasa daerah (Billah & Nuraeni, 2021). Sementara televisi nasional memiliki cangkupan yang luas karena menjadi saluran siaran utama yang tersebar kepada berbagai daerah dengan pemirsa yang sangat besar sehingga memungkinkan berbagai pesan-pesan penting, berita, serta budaya populer tersebar untuk mencapai berbagai lapisan masyarakat (Widyatama, 2020).

Kehadiran stasiun televisi lokal di Indonesia merupakan keharusan sesuai dengan regulasi penyiaran yang diterapkan melalui Sistem Siaran Jaringan (SSJ). Implementasi Sistem Siaran Jaringan (SSJ) telah diatur secara jelas dalam Undang-Undang nomor 32 tahun 2002 (Shabana, 2018). Pasal 6 ayat (1) menegaskan bahwa penyiaran dilakukan dalam satu sistem penyiaran nasional. Pada ayat 3 tercatat bahwa dalam sistem penyiaran nasional, terdapat lembaga penyiaran dan pola jaringan yang adil dan terpadu, dengan pembentukan stasiun jaringan dan stasiun lokal (Muliarta, 2020). Hal ini diperkuat kembali dalam pasal 21 ayat (1) yang menyatakan bahwa lembaga penyiaran yang menyelenggarakan layanan penyiaran radio atau televisi terdiri dari stasiun penyiaran jaringan atau stasiun penyiaran lokal (Harahap & Sunarno, 2019). Dengan ketentuan ini, tidak lagi ada istilah lembaga penyiaran yang hanya bersiaran secara nasional.

Pedoman Perilaku Siaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS) telah menetapkan definisi dan persyaratan untuk program lokal. Menurut P3 pasal 1 ayat (15) program lokal adalah program siaran dengan muatan lokal yang mencakup program siaran jurnalistik, program siaran faktual, dan program siaran nonfaktual dalam rangka pengembangan potensi daerah setempat serta dikerjakan dan diproduksi oleh sumber daya dan lembaga penyiaran daerah setempat (Arafah, Budiman, & Nurliah, 2019). Sedangkan pada pasal 68 Standar Program Siaran (SPS) tertuang secara jelas pelaksanaannya. Ayat (1) menyebutkan program siaran lokal wajib diproduksi dan ditayangkan dengan durasi paling sedikit 10% (sepuluh per seratus) untuk televisi dan paling sedikit 60% (enam puluh per seratus) untuk radio dari seluruh waktu siaran jaringan per hari (Arafah et al., 2019).

Hadirnya aturan ini bertujuan untuk mewujudkan keragaman informasi serta mengurangi dominasi siaran secara nasional, dan memberikan kesempatan bagi stasiun-stasiun daerah untuk berdiri sendiri serta menghasilkan program-program acara lokal untuk mengangkat isu-isu lokal, dengan demikian masyarakat tidak hanya akan menerima informasi dari stasiun televisi nasional, tetapi juga dari berbagai sumber lokal melalui siaran lokal (Lukmiyati, 2015). Sehingga, masyarakat akan menerima akses informasi yang lebih beragam dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Melalui hal tersebut Haryati menyampaikan bahwa idealnya siaran lokal tidak hanya memprioritaskan penyebaran informasi, lain dari itu siaran lokal seharusnya memprioritaskan sarana dalam keragaman isi konten (Arafah et al., 2019).

Inside Jawa Barat merupakan salah satu siaran lokal yang mengudara di CNN Indonesia Jawa Barat, tayang Senin sampai Jumat pukul 09:00 hingga 09:30 WIB, masing-masing episode berlangsung selama 30 menit. Awalnya Inside Jawa Barat mirip dengan program nasional Inside Indonesia, berfokus pada keindahan alam, budaya, dan aspek kuliner, hal ini mungkin juga sebagai upaya mewujudkan gastronomi Indonesia sebagai identitas budaya dan daya tarik wisata (Wachyuni, 2023). Namun, saat ini Inside Jawa Barat menekankan eksplorasi kuliner untuk memenuhi minat audiens tertentu. Diluncurkan pada tahun 2022, setiap episode terdiri dari tiga segmen yang menampilkan enam liputan *features*. Acara ini juga mencakup cuplikan *taping* pembawa acara di lokasi perhotelan atau wisata untuk segmen pembukaan dan penutupan.

Untuk menganalisis representasi nilai lokalitas pada tayangan program Inside Jawa Barat, peneliti membutuhkan data dan sumber literatur seperti artikel atau penelitian yang relevan untuk membantu membandingkan, menganalisis perbedaan dengan penelitian peneliti dan menghindari plagiarisme. Salah satu sumber yang relevan adalah kajian berjudul *Televisi Lokal Dalam Representasi Identitas Budaya* oleh (Ardiyanti, 2011). Penelitian tersebut mengambil pendekatan representasi media yang diadaptasi dari konsep yang dikemukakan oleh Stuart Hall untuk mengeksplorasi bagaimana televisi lokal mampu mencerminkan identitas budaya masyarakat daerah melalui konten yang disajikan. Hasilnya menunjukkan bahwa televisi lokal memiliki potensi besar untuk menggambarkan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya melalui penyajian konten yang sesuai. Di sisi lain, penelitian *Representasi Nilai Lokalitas Pada Tayangan TV CNN Indonesia Program Inside Jawa Barat* lebih terfokus pada analisis representasi daerah dalam konteks program televisi Inside Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan teori semiotika John Fiske. Serta metode kualitatif untuk memahami bagaimana program tersebut membangun representasi daerah Jawa Barat. Meskipun keduanya memiliki tujuan yang sejenis dalam memahami bagaimana televisi lokal merepresentasikan budaya atau daerah, penelitian pertama lebih berfokus pada konten dan representasi secara umum, sementara penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana siaran Inside Jawa Barat membangun representasi daerah.

Perbedaan ini terletak pada fokus penelitian dan hasil yang dicapai, penelitian tentang Representasi Nilai Lokalitas Pada Tayangan TV CNN Indonesia Program Inside Jawa Barat sangat penting karena belum ada studi komprehensif serupa yang menganalisis siaran televisi lokal. Kesenjangan ini memosisikan penelitian ini sebagai wacana baru bagi masyarakat, terutama penggemar televisi, karena memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran siaran lokal dalam merepresentasikan daerah. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif analitik dengan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan studi literatur, selain itu peneliti juga melakukan analisis tayangan Inside Jawa Barat menggunakan teori semiotika John Fiske untuk mengetahui bagaimana tayangan Inside Jawa Barat merepresentasikan daerah Jawa Barat.

Stuart Hall menyampaikan bahwa melalui representasi, makna dibentuk dan ditukarkan di antara anggota masyarakat, oleh karena itu, secara sederhana, representasi dapat dianggap sebagai salah satu metode untuk menghasilkan makna (Mardani, 2019). Representasi mengacu pada bagaimana individu, kelompok, gagasan, atau opini tertentu digambarkan (Santoniccolo, Trombetta, Paradiso, & Rollè, 2023). Dua aspek utama yang perlu dipertimbangkan dalam representasi adalah keadilan dan keakuratan dalam menggambarkan individu, kelompok, atau gagasan tersebut, keadilan merujuk pada sejauh mana representasi mencerminkan realitas, sementara keakuratan menilai kebenaran informasi yang disampaikan, kedua, bagaimana cara representasi itu disajikan dapat dilihat dari penggunaan kata, kalimat, dan penekanan yang digunakan dalam media tersebut (Febryningrum & Hariyanto, 2022).

Konteks representasi mengacu pada cara di mana realitas atau objek tertentu dipresentasikan, menurut John Fiske representasi melibatkan serangkaian tindakan yang terkait dengan teknik kamera, pencahayaan, proses pengeditan, musik, dan elemen suara lainnya yang mengolah simbol-simbol dan kode-kode konvensional untuk menciptakan representasi dari realitas dan gagasan yang ingin disampaikan (Ibrahim & Sulaiman, 2020). Fiske mengidentifikasi tiga proses utama yang terlibat dalam representasi.

1. Level Realitas (*Reality*). Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (dialog), *gesture* (gerakan), *expression* (ekspresi).
2. Level Representasi (*representation*). Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (penyuntingan), *music* (musik).
3. Level Ideologi (*ideology*). Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *individualism* (*individualism*), *patriarchy* (patriarki), *race* (ras), *class* (kelas), *materialism* (materialisme), *capitalism* (kapitalisme).

Pada level pertama, terjadi suatu peristiwa yang diinterpretasikan sebagai realitas, bagaimana suatu konsep atau objek dibentuk menjadi kenyataan oleh media melalui penggunaan bahasa, gambar, dan elemen-elemen lain yang sering kali terkait dengan aspek seperti penampilan, lingkungan, ungkapan verbal, dan lain-lain (Pah & Darmastuti, 2019). Di level kedua, ketika kita mengakui sesuatu sebagai realitas, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana kenyataan tersebut dipresentasikan. Dalam proses ini, realitas dipresentasikan melalui alat-alat teknis seperti tulisan, gambar, grafik, animasi, dan lainnya (Santoniccolo et al., 2023). Pada level ketiga, dalam proses ini, peristiwa-peristiwa tersebut dikaitkan dan disusun dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi terhubung dan diatur ke dalam kerangka sosial seperti kelas sosial atau keyakinan yang mendominasi dalam masyarakat, menurut Fiske, saat melakukan representasi, kita tidak bisa menghindari kemungkinan menggunakan ideologi tersebut (Niza, 2022).

Semiotika dalam televisi adalah memahami bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol digunakan dalam produksi dan konsumsi konten televisi (Majidi, 2017). Ini melibatkan analisis tanda-tanda visual, audio, dan bahasa yang digunakan dalam program televisi untuk menyampaikan pesan, menciptakan makna, dan mempengaruhi pemirsa. Semiotika membantu kita memahami bagaimana elemen-elemen seperti gambar, suara, kata-kata, gestur, dan simbol-simbol lainnya digunakan untuk mengkomunikasikan informasi, emosi, nilai-nilai budaya, dan pesan-pesan yang lebih dalam kepada pemirsa (Mahmood et al., 2022). Melalui hal tersebut kita dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana pesan-pesan disampaikan melalui medium televisi.

Siaran lokal memegang peranan krusial dalam mengatasi ketimpangan peran media televisi nasional menyoroti isu-isu lokal, melalui siaran lokal diharapkan terungkap kehidupan dan kebudayaan lokal, serta peristiwa yang berdampak langsung pada masyarakat setempat, dengan demikian, televisi lokal berpotensi merepresentasikan keunikan budaya masyarakat daerah, dengan fokus pada nilai-nilai lokal dan kearifan tradisional (Lopulalan, Salakay, Sopacua, & Alfredo, 2022).

Melalui berbagai pernyataan tersebut kita dapat mengetahui bahwa hadirnya siaran lokal di Jawa Barat dapat berfungsi sebagai wadah untuk mempromosikan dan memperkenalkan kekayaan budaya Jawa Barat yang beragam mulai dari seni tradisional, musik, tarian, kuliner, dan warisan budaya lainnya, sehingga pada akhirnya siaran lokal di Jawa Barat adalah bagian umum dari kehidupan masyarakat, menghubungkan masyarakat dengan berbagai informasi, budaya, dan kegiatan sosial yang mencerminkan Jawa Barat (Lopulalan et al., 2022).

Teori semiotika John Fiske memiliki peran penting dalam membantu peneliti memahami makna bagaimana representasi daerah dalam tayangan program *Inside Jawa Barat*? Melalui pendekatan semiotika, peneliti dapat melakukan analisis mendalam terhadap tanda-tanda dan simbol-simbol yang digunakan dalam program tersebut. Teori semiotika membantu dalam mengungkapkan bagaimana pesan-pesan visual, bahasa, dan audio dalam program tersebut membangun representasi tentang daerah Jawa Barat. Melalui pertimbangan yang cermat, peneliti memilih untuk memfokuskan penelitian pada Representasi Nilai Lokalitas Pada Tayangan TV CNN Indonesia Program *Inside Jawa Barat*. Keputusan ini didasarkan pada relevansi yang kuat dalam konteks siaran lokal dalam membentuk representasi daerah.

Metode

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif analitik dalam penelitian ini dengan tujuan menyelidiki, mengidentifikasi, menggambarkan, dan menjelaskan bagaimana representasi nilai lokalitas pada tayangan program *Inside Jawa Barat*, sehingga studi ini berfokus pada eksplorasi analisis tayangan siaran lokal dalam merepresentasikan nilai lokalitas daerah. Secara sistematis peneliti menguraikan hasil analisis menggunakan teori semiotika John Fiske dan memaparkan hasil analisis terhadap tayangan *Inside Jawa Barat* pada episode 30. Episode ini dipilih untuk memastikan penelitian terfokus dan mendalam, serta untuk memahami pola program dalam menyampaikan pesan kepada pemirsa. Pemilihan episode 30 didasarkan pada preview terhadap 50 tayangan *Inside Jawa Barat*, yang menunjukkan bahwa tema kuliner mendominasi dari keseluruhan tayangan *Inside Jawa Barat*, dengan memilih episode 30, peneliti dapat menganalisis bagaimana program ini menyampaikan pesan-pesannya secara kepada pemirsa, terutama dalam konteks nilai-nilai lokalitas. Analisis ini melibatkan penguraian tanda-tanda dan simbol-simbol yang digunakan dalam episode tersebut, serta bagaimana elemen-elemen dalam tayangan episode 30 berkontribusi dalam membentuk representasi terhadap nilai lokalitas Jawa Barat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan

representasi nilai lokalitas, tetapi juga memberikan wawasan mendalam mengenai peran media dalam pelestarian dan penyebaran budaya lokal. Sumber data yang digunakan merupakan sumber data primer dan sekunder, data primer berupa salinan tayangan Inside Jawa Barat sebanyak 50 episode diperoleh langsung melalui Ratih Astriyani Suherlan selaku produser program Inside Jawa Barat dan Asri Rasma selaku kepala biro CNN Indonesia Jawa Barat. Sedangkan data sekunder melalui buku, dan jurnal artikel penelitian sebelumnya. Metode pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi, dan studi literatur untuk memahami secara mendalam tayangan program Inside Jawa Barat. Melalui observasi, peneliti mengamati, mencatat berbagai aspek dalam tayangan program. Dokumentasi melibatkan pengumpulan foto tayangan sebagai data pendukung, dan studi literatur dilakukan dengan meninjau buku, dan jurnal yang relevan, memberikan kerangka teori dan konteks akademik yang mendukung. Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi teknik analisis data di lapangan model Miles & Huberman model tersebut menekankan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan simultan, artinya dilakukan secara terus menerus hingga data yang diperoleh sudah mencapai tahap kejenuhan, analisis data terbagi menjadi tiga komponen, yaitu: 1) reduksi data, data kumpulan data dikondensasikan, dipersempit, dan difokuskan, 2) penyajian data, serta 3) penarikan kesimpulan (Fadli, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Inside Jawa Barat pada episode 30 memiliki durasi 30 menit dengan menghadirkan tema Menjelajah Kuliner Bumi Pasundan tema ini menggali kuliner dari berbagai daerah di Jawa Barat, mulai dari surabi hijau rengasdengklok di Karawang, soto tangkar di Karawang, simping dari Purwakarta, peuyeum bendul dari Purwakarta, bubuy hayam dari Kabupaten Subang, hingga kerupuk miskin dari Kabupaten Subang. Peneliti melakukan pengumpulan data dan melakukan analisis terhadap tayangan ini guna memahami program *Inside Jawa Barat* dalam membangun representasi daerah.

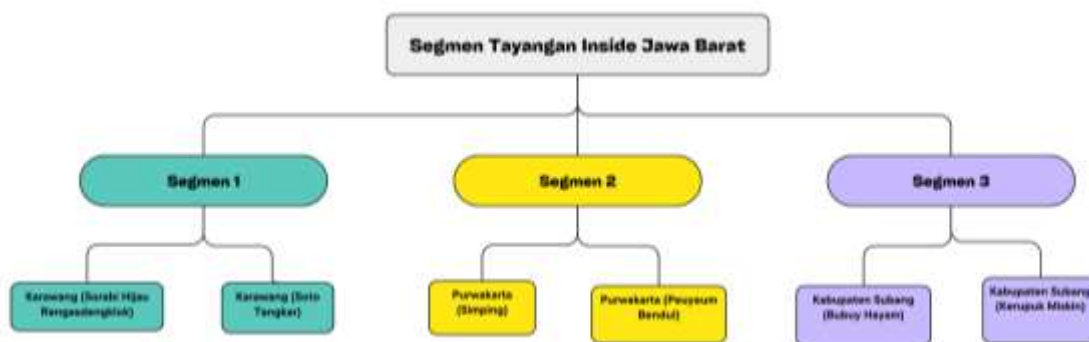
Segment	Tema	Label: Toping & Lokasi Paket Laporan	Keterangan Audio dan Visual
Opening		Label: 1. Perancis 2. Kik (Kuliner) 3. Karawang	 <p>Close Up, Medium Shot, Long Shot, Extreme Long-Wide Shot</p> <p>Sebelum tayangan dimulai, bagian opening menampilkan gambar keragaman ragam dengan menampilkan beragam footage beauty shot makanan khas berbagai daerah di Jawa Barat, seperti perancis bendul, surabi, soto tangkar, simping, dan kerupuk miskin. Kemudian, penyajian dilanjutkan dengan gambar yang menampilkan footage beragam kekayaan Jawa Barat, termasuk kuliner, tari, serta panorama alam seperti gunung dan pantai. Bagian closing dengan grafis judul program "Inside Jawa Barat" dan menampilkan angka 30 yang menggambarkan tema besar program, yaitu tradition, art & culture, way of life, serta society.</p>
		Label: 1. Karawang 2. Karawang 3. Karawang	 <p>Close Up, Medium Close Up, Medium Shot</p> <p>Tayangan dibuka dengan beberapa footage yang memperlihatkan wilayah Karawang, lalu dilanjutkan dengan ekspansi visual hingga rengasdengklok, salah satu makanan legendaris di daerah tersebut. Dalam segmen ini, penonton diajak untuk mengenal sejarah bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan surabi, proses pembuatannya, serta sejarah singkatnya. Tak berhenti di situ, tayangan kemudian dilanjutkan dengan membahas soto tangkar, hidangan khas Karawang. Dalam setiap potret tayangan, ditampilkan momen-momen dengan produsen, konsumen, dan ahli sejarah kuliner untuk membahas nilai sejarah.</p>
Menjelajah & Kuliner	Surabi	Label: 1. Perancis 2. Karawang 3. Karawang	 <p>Close Up, Medium Close Up, Medium Shot, Long Shot</p> <p>Tayangan memperlihatkan beberapa spot wilayah Purwakarta, korresponden mengunjungi salah satu tempat yang dikenal memiliki beragam produk simping. Korresponden mengajak pemirsa untuk menyaksikan secara langsung proses pembuatan simping, sambil melibatkan wawancara dengan para pembuatnya untuk mengetahui budaya yang mereka miliki dan alasan mengapa ia berbagai daerah. Selanjutnya, ditunjukkan momen-momen dengan ahli sejarah kuliner untuk membahas sejarah simping sebagai kuliner di Jawa Barat untuk menambah wawasan pemirsa tentang asal-usul hidangan tersebut.</p>
		Label: 1. Karawang 2. Karawang 3. Karawang	 <p>Close Up, Medium Close Up, Medium Shot, Long Shot</p> <p>Setelah itu, korresponden melanjutkan aksinya ke kuliner lainnya, yaitu perancis bendul. Tayangan memperlihatkan proses pembuatan perancis bendul dan juga melibatkan wawancara dengan salah satu pembuat perancis bendul.</p>
Closing		Label: 1. Perancis 2. Karawang 3. Karawang	 <p>Close Up, Medium Shot</p> <p>Episode Inside Jawa Barat ditutup dengan menyajikan footage hasil rekam di segmen 1 hingga 3, yang meliputi proses pembuatan simping, perancis bendul, bubuy hayam, dan lainnya. Penutupan episode diakhiri dengan kredit title bagi tim produksi yang telah berkontribusi dalam pembuatan tayangan tersebut.</p>

Gambar 1. Analisis tayangan Inside Jawa Barat Episode 30 (Sumber: Penulis, 2024).

Setelah proses analisis dipaparkan dalam bentuk gambar, langkah selanjutnya adalah membahasnya untuk mengetahui lebih dalam strategi *branding* melalui tayangan *Inside Jawa Barat* dalam membangun representasi daerah. Dalam analisis ini, peneliti akan memanfaatkan tiga level kode televisi yang dikenal dalam model semiotika John Fiske, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil pembahasan akan diuraikan sebagai berikut:

1. Level Realitas

Level realitas merupakan peristiwa yang diinterpretasikan sebagai realitas atau apa yang tampak, meliputi penampilan, kostum, *make up*, lingkungan, perilaku, dialog, gestur bahkan ekspresi (Sarah, 2022). Pada level realitas peneliti akan lebih memfokuskan kepada kode percakapan atau dialog hal ini dikarenakan dalam aspek penampilan fisik, kostum, riasan, gestur, ekspresi, dan lingkungan, semua elemen yang ditampilkan oleh produsen kuliner, konsumen, dan ahli sejarah terlihat natural dan tidak dibuat-buat. Tidak ada penonjolan khusus yang terlihat sepanjang episode, baik dari segi penampilan maupun perilaku serta gestur narasumber yang terlihat natural. Semua proses, mulai dari pembuatan simping, sorabi, peuyeum bendul, hingga kerupuk miskin, dilakukan tanpa gimmick atau lelucon, tetapi lebih difokuskan pada memberikan informasi sejelas mungkin melalui teknik pengambilan gambar dan narasi yang disampaikan. Di sisi lain, *host* juga memainkan peran sebagai seseorang yang ingin memperkenalkan ragam kuliner di berbagai daerah Jawa Barat, hal ini tercermin dari narasi yang disampaikan.



Gambar 2. Pembagian segmen tayangan *Inside Jawa Barat* Episode 30 (Sumber: Penulis, 2024).

Gambar di atas merupakan gambaran tiga segmen dalam episode 30. Setiap segmen mulai dari segmen satu hingga tiga terdiri dari dua tema yang mengangkat kuliner lokal dari beberapa daerah di Jawa Barat. Kuliner lokal yang diangkat pada segmen satu, dua dan tiga berasal dari Karawang, Purwakarta dan Subang. Segmen pertama program *Inside Jawa Barat* dibuka dengan pemandangan indah wilayah Karawang, lalu membawa pemirsa dalam menikmati sorabi hijau Rengasdengklok, makanan legendaris yang mewarnai keseharian masyarakat setempat. Melalui cerita yang hangat, penonton diajak memahami manfaat bahan alami seperti daun pandan dan suji yang digunakan dalam pembuatan sorabi hijau, serta proses pembuatannya yang masih menggunakan metode tradisional. Tidak hanya itu, segmen ini juga menyelami kelezatan soto tangkar, hidangan khas Karawang yang memiliki sejarah panjang. Dengan wawancara bersama produsen, konsumen, dan ahli sejarah kuliner, program ini menampilkan betapa berharga warisan kuliner ini bagi masyarakat. Wawancara dengan Fadly Rahman selaku ahli sejarah kuliner menambah kedalaman cerita dengan mengungkap asal-usul soto tangkar dan bagaimana hidangan ini telah beradaptasi dari tradisi Betawi ke Karawang.

Segmen kedua program *Inside Jawa Barat* membawa pemirsa menjelajahi kekayaan kuliner Purwakarta. Pemirsa diajak menyaksikan proses pembuatan simping,

camilan renyah khas Purwakarta, langsung dari tempat asalnya. Wawancara dengan para pembuat simping mengungkap tantangan yang mereka hadapi dan bagaimana mereka tetap bersemangat menyebarkan produk ini ke berbagai daerah. Ahli sejarah kuliner pada segmen ini memberikan wawasan tentang asal-usul simping. Selanjutnya, program mengeksplorasi peuyeum bendul, tape singkong yang diolah dengan metode tradisional. Wawancara dengan para buruh pembuat peuyeum menyoroti teknik tradisional yang digunakan dan tantangan yang mereka hadapi. Segmen ini menggambarkan upaya gigih masyarakat Purwakarta dalam mempertahankan warisan kuliner mereka, sambil memberikan pemirsa pemahaman tentang sejarah dan proses pembuatan simping dan peuyeum bendul.

Segmen ketiga program *Inside Jawa Barat* menggambarkan keunikan dan lezatnya bubuy ayam, hidangan tradisional yang melekat dalam budaya kuliner Subang. Pemirsa diajak menyaksikan secara mendetail proses pembuatan bubuy ayam, mulai dari persiapan bahan hingga penggunaan teknik memasak yang unik dengan bara sekam. Melalui wawancara dengan pembuat bubuy ayam dan ahli sejarah kuliner, segmen ini memberikan pemahaman mendalam tentang asal-usul serta nilai historis dan teknis dari hidangan ini. Selanjutnya, tayangan juga menyoroti kerupuk miskin, yang diproduksi secara rumahan yang menampilkan peran serta masyarakat lokal dalam menjaga warisan kuliner dan merawat keunikan budaya makanan daerah.

Transkrip dalam tayangan *Inside Jawa Barat* di atas berisi *Voice Over (VO)* yang disampaikan untuk menjahit narasi demi narasi, *Voice Over (VO)* adalah teknik dalam produksi tayangan di mana suara narator atau pembawa acara disinkronkan dengan gambar atau adegan yang sedang ditampilkan di layar, di dalam tayangan *Inside Jawa Barat* juga terdiri dari *Piece To Camera (PTC)* yang dilakukan oleh *host* atau koresponden, *Piece to Camera (PTC)* adalah teknik dalam produksi tayangan di mana pembawa acara atau narator berbicara langsung ke kamera untuk menyampaikan informasi kepada pemirsa (Nova Shafira Sunarto Putri & Rita Gani, 2022). Terakhir yang termuat ke dalam tayangan *Inside Jawa Barat* adalah wawancara, wawancara merupakan proses di mana seorang atau sekelompok orang, yang biasanya disebut pewawancara, bertemu dengan individu atau sekelompok orang lain, yang disebut narasumber, untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan informasi langsung dari mereka, tujuan utama dari wawancara adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik tertentu, mendapatkan perspektif langsung dari narasumber, atau memperoleh informasi yang relevan dan akurat (B.Rutledge & Hogg, 2020) dalam teknik produksi berita (*soft news*) wawancara narasumber disebut sebagai *Sound On Tape (SOT)* yaitu bagian dari berita di mana suara dari narasumber disiarkan (Nur et al., 2023).

Dengan demikian, transkrip dalam tayangan *Inside Jawa Barat* menunjukkan penggunaan beragam teknik produksi, seperti *Voice Over (VO)*, *Piece to Camera (PTC)*, dan wawancara atau yang biasa disebut dengan *Sound On Tape (SOT)* (Nova Shafira Sunarto Putri & Rita Gani, 2022). Teknik-teknik ini tidak hanya memperkaya pengalaman pemirsa dalam menikmati tayangan, melalui penggunaan teknik-teknik ini, tayangan *Inside Jawa Barat* berhasil membuat kerangka dalam tayangan programnya dan menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan informatif.

Kode-kode percakapan dalam episode 30 memiliki pola ataupun ciri yang sama pada setiap segmennya, dalam setiap segmen tayangan, narasi *Voice Over (VO)* secara konsisten memperkenalkan keistimewaan Jawa Barat dengan menyebutkan kalimat kuliner warisan leluhur. Dilanjutkan dengan penjelasan mengenai salah satu daerah di Jawa Barat beserta kuliner tradisionalnya, seperti surabi hijau di Karawang dst. Informasi ini diperkaya dengan *Piece to Camera (PTC)* dari koresponden, yang memberikan informasi tambahan meliputi manfaat kesehatan dari bahan-bahan kuliner yang

digunakan. Setelah itu, proses pembuatan masing-masing kuliner dipandu oleh narasi *Voice Over (VO)*, sambil dilengkapi dengan wawancara langsung bersama produsen dan konsumen untuk memperoleh informasi lebih lanjut. Setiap segmen ditutup dengan wawancara ahli sejarah kuliner, yang menyoroti asal-usul dan pentingnya menjaga kelestarian kuliner tradisional Jawa Barat. Menurut peneliti menghadirkan wawancara dengan ahli sejarah kuliner dalam setiap segmen menjadi penting karena mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang asal-usul dan pentingnya menjaga kelestarian kuliner tradisional Jawa Barat, hal ini tentunya membantu untuk menyampaikan informasi kuliner Jawa Barat kepada pemirsa dan meningkatkan kesadaran tentang warisan yang perlu dilestarikan.

Melalui hal ini elemen-elemen seperti *Voice Over (VO)*, *Piece to Camera (PTC)*, dan *Sound On Tape (SOT)* atau wawancara dengan produsen, konsumen, serta ahli sejarah kuliner memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi. *Voice Over (VO)* digunakan untuk memberikan penjelasan mendalam tentang keistimewaan Jawa Barat dan kuliner tradisionalnya, sementara *Piece To Camera (PTC)* memberikan kesan langsung dan dekat dengan memberikan informasi tambahan langsung dari lokasi yang diamati. *Sound On Tape (SOT)* atau wawancara dengan produsen dan konsumen kuliner memberikan perspektif langsung dari para pelaku industri tentang proses pembuatan, kesulitan, dan pengalaman mengkonsumsi kuliner tersebut, sedangkan wawancara dengan ahli sejarah kuliner memberikan konteks sejarah dan budaya terkait dengan kuliner yang dibahas.

Secara keseluruhan, kode percakapan yang terdapat di keseluruhan segmen merepresentasikan upaya untuk mengangkat keistimewaan kuliner Jawa Barat. Strategi yang dilakukan oleh tim produksi *Inside Jawa Barat* adalah membuat setiap percakapan, baik dalam narasi *Voice Over (VO)*, *Piece To Camera (PTC)*, maupun wawancara, mengarah pada upaya untuk menggali dan mengungkapkan kekayaan kuliner tradisional serta sejarahnya. Dalam setiap pembicaraan, terasa ada keinginan untuk tidak hanya menyampaikan informasi semata tetapi juga menyampaikan identitas dan manfaat dari warisan kuliner daerah, upaya-upaya ini tentunya berpeluang menimbulkan persepsi kebanggaan dimata pemirsa, bahwa kuliner Jawa Barat memiliki banyak keragaman dan banyak manfaat serta memiliki sejarah atau asal muasal yang panjang.

2. Level Representasi

Level representasi merupakan gambaran realitas yang terkode dalam *technical codes*, seperti kamera, *lighting*, *editing*, dan *music* (Fikri, Septiyatik, Andri, & Umamah, 2023). Peneliti memilih untuk fokus hanya pada dua kode teknis, yaitu penggunaan pengambilan gambar kamera dan musik. Menurut peneliti, kedua kode tersebut memiliki peran penting dalam membangun representasi daerah, dengan menganalisis bagaimana penggunaan pengambilan gambar kamera dan musik yang diaplikasikan dalam tayangan, peneliti dapat mengungkap tujuan dan keterkaitan antara level realitas dan level representasi yang mempresentasikan tayangan melalui elemen-elemen teknis tersebut. Terdapat lima teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam program *Inside Jawa Barat* episode 30 yaitu *extreme long shot*, *long shot*, *medium shot*, *medium close up*, dan *close up*.

Extreme Long Shot (ELS) menampilkan objek dari jarak yang sangat jauh, dan menghadirkan bidang pandangan yang luas di mana kamera mengambil keseluruhan pemandangan. *Long Shot (LS)* shot yang menjauhkan objek dari kamera, dengan latar belakang yang luas mendominasi gambar, serupa dengan *Extreme Long Shot (ELS)* di mana objek didominasi oleh latar belakang yang luas hanya saja tidak seluas *Extreme Long Shot (ELS)* (B, Fathahillah, & Yasdin, 2023). *Medium Shot (MS)* mengacu pada

pengambilan gambar di mana subjeknya direkam dari jarak sedang, menampilkan subjek dari sekitar pinggang hingga kepala. *Medium Close Up (MCU)*, dan *Close Up (CU)* merupakan shot dekat terhadap objek, atau yang menyoroti bagian-bagian spesifik dari tubuh manusia, menampilkan objek dengan jarak sangat dekat, membuatnya menjadi titik perhatian utama dalam adegan. Latar belakang terlihat sedikit atau tidak sama sekali, terutama saat menampilkan wajah dari bahu hingga atas kepala (Araújo Vila, Fraiz Brea, & de Carlos, 2021).

Meskipun jarang digunakan, penggunaan *extreme long shot* dalam tayangan *Inside Jawa Barat* bertujuan untuk menampilkan secara luas suasana wilayah Jawa Barat. Hal ini dapat diamati pada *bumper* yang menampilkan gambar pantai dan gunung dengan jarak yang sangat jauh. Tujuan dari penggunaan ukuran pengambilan gambar ini adalah untuk memperlihatkan keindahan alam yang dimiliki oleh wilayah Jawa Barat.



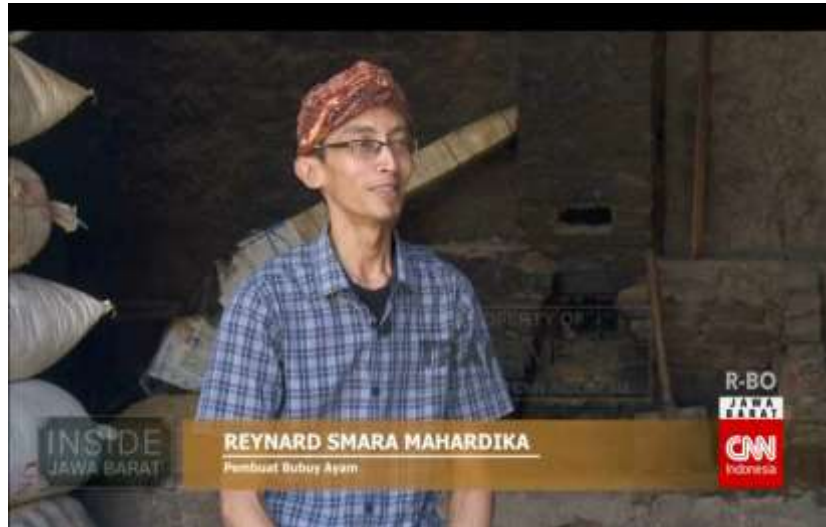
Gambar 3. Tayangan Bumper *Inside Jawa Barat*
(Sumber: Penulis, 2024).

Long shot yang digunakan dalam tayangan *Inside Jawa Barat* bertujuan untuk memberikan gambaran yang luas tentang proses pembuatan kuliner yang sedang ditampilkan. Sebagai contoh, pada segmen 3 saat pembuatan kerupuk miskin, terlihat seorang wanita paruh baya yang sedang menjemur kerupuk dari kejauhan. Begitu pula ketika proses memasukkan ayam yang akan di bubuy ke dalam bara sekam, kita dapat melihatnya dari jarak yang cukup jauh. Penggunaan *long shot* ini memungkinkan pemirsa untuk merasakan atmosfer menampilkan baik detail aktivitas maupun konteks lingkungan secara keseluruhan.



Gambar 4. Tayangan *Inside Jawa Barat* Segmen 3
(Sumber: Penulis, 2024).

Medium shot, medium close up, dan close up sering digunakan dalam tayangan *Inside Jawa Barat* saat melakukan wawancara dengan produsen, konsumen, *Piece To Camera (PTC)* koresponden, dan wawancara ahli sejarah kuliner UNPAD. Penggunaan *medium shot, medium close up, dan close up* dimaksudkan untuk memberikan fokus yang lebih dekat pada subjek yang sedang diwawancarai, sehingga pemirsa dapat lebih jelas menerima informasi.



Gambar 5. Tayangan Inside Jawa Barat
(Sumber: Penulis, 2024).

Selain itu, *close up* sering digunakan untuk menampilkan detail yang jelas tentang makanan yang dibahas dalam tayangan. Hampir di setiap segmen, pemirsa dapat melihat *close up* surabi, *close up* peuyeum, colenak, soto, bumbu soto, bahan-bahan bubuy hayam, sekam dll.



Gambar 6. Tayangan Inside Jawa Barat
(Sumber: Penulis, 2024).

Penggunaan teknik ini bertujuan untuk memperlihatkan secara rinci setiap elemen kuliner yang dibahas, sehingga pemirsa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kekayaan kuliner Jawa Barat. Sebagai contoh, dalam segmen 3, narasi *voice over* tentang proses memasukkan bumbu ke dalam ayam menggunakan daun pisang diikuti dengan gambaran *close up* pada ayam untuk memberikan visualisasi yang lebih jelas dan detail.



Gambar 7. Tayangan Inside Jawa Barat
(Sumber: Penulis, 2024).

Hal ini tentunya memperkaya pemahaman pemirsa tentang kuliner tradisional yang disajikan dalam tayangan ini. Untuk lebih jelasnya peneliti mencontohkan penggunaan *Voice Over (VO)* dalam segmen 3:

Bahan utama bubuy ayam adalah daging ayam kampung berumur dua hingga tiga bulan, bumbu dan rempah yang dimasukkan ke dalam tubuh ayam adalah salah satu rahasia kelezatan makanan ini. Sementara lembaran daun pisang yang membalutnya bertugas menjaga bumbu meresap ke dalam daging ayam bungkusannya inilah yang akan dimasak dengan menggunakan bara sekam, (*Voice Over* Segmen 3 Episode 30).

Dalam tayangan *Inside Jawa Barat*, berbagai *beauty shot close up* digunakan untuk memberikan *detailing* yang jelas terhadap sajian kuliner yang beragam. Sementara itu, proses wawancara menggunakan *medium shot* dan *medium close up* untuk menyoroti ekspresi para narasumber, memperjelas pesan yang disampaikan kepada pemirsa, dan membangun kedekatan antara pemirsa dan konten tayangan (B et al., 2023) . Tak hanya itu, tayangan ini juga menghadirkan wawancara dengan konsumen untuk mendapatkan sudut pandang masyarakat sekitar terhadap kuliner lokal yang mereka nikmati. Berbagai *detailing shot* pada proses produksi kuliner disajikan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pemirsa, seperti penjelasan tentang manfaat pandan dalam pembuatan sorabi sebelumnya. Penggunaan *long shot* juga sering diperlihatkan untuk menampilkan suasana wilayah Jawa Barat, yang diwakili oleh *footage* dari daerah Purwakarta, Subang, Kabupaten Subang, dan Karawang.



Gambar 8. Tayangan Inside Jawa Barat
(Sumber: Penulis, 2024).

Dengan demikian, pemirsa diberi informasi bahwa kuliner yang dibahas memiliki cakupan yang luas dan bervariasi di berbagai wilayah Jawa Barat. Sementara itu, musik yang disertakan dari awal hingga akhir tayangan *Inside Jawa Barat* memiliki karakteristik yang sangat khas dengan dominasi alat musik tradisional seperti suling dan kendang. Kehadiran alat musik tersebut bukan hanya sekadar pelengkap, tetapi juga menghadirkan nuansa yang kaya akan warisan budaya Jawa Barat. Dengan penggunaan alat musik tradisional ini, musik dalam tayangan tidak hanya berperan sebagai latar, melainkan memperkaya suasana tayangan secara keseluruhan. Menurut peneliti secara keseluruhan dapat disimpulkan, teknis pengambilan gambar dan penggunaan musik dalam tayangan *Inside Jawa Barat* berusaha untuk memperkaya pengalaman pemirsa dengan menghadirkan kekayaan seni dan keragaman kuliner Jawa Barat.

3. Level Ideologi

Ideologi adalah seperangkat gagasan, keyakinan, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip yang membentuk pandangan dunia seseorang atau kelompok. Level ideologi menurut teori semiotika John Fiske merupakan cara di mana elemen-elemen dalam tayangan diorganisasi dan dikategorisasikan dalam kode-kode ideologis tertentu atau merujuk pada nilai-nilai, keyakinan, dan ideologi tertentu seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya (Arlina & Nuraeni, 2022).

Dalam setiap segmen, terutama saat menampilkan proses produksi makanan tradisional, tayangan ini menyoroti semangat gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat. Hal ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas sosial dalam masyarakat Jawa Barat. Tayangan *Inside Jawa Barat* pada episode 30 juga menekankan pada keberagaman kuliner sebagai identitas lokal Jawa Barat. Dengan narasi yang terstruktur, mulai dari *voice over*, *piece to camera* dan wawancara dengan ahli sejarah kuliner, tayangan ini secara halus menggambarkan kuliner sebagai identitas lokal dengan pengenalan sejarah, asal-usul, dan manfaat terkait kuliner yang ditayangkan. Ditambah dengan visual dari beragam *footage*, pemirsa diperkenalkan pada tradisi pembuatan kuliner yang bervariasi seperti contohnya bubuy hayam, sehingga seluruh elemen audio visual yang hadir dalam tayangan *Inside Jawa Barat* memiliki nilai-nilai pengenalan identitas lokal atau nilai kearifan lokal kepada pemirsa selain itu tayangan juga memuat kebanggaan terhadap keberagaman kuliner Jawa Barat hal ini dapat terlihat melalui pengemasan yang mengedepankan nilai-nilai positif dari beragam kuliner yang ditampilkan. Pada akhirnya program *Inside Jawa Barat* juga tidak hanya mempromosikan keberagaman kuliner, tetapi juga merefleksikan nilai keberlanjutan lingkungan dalam konteks budaya dan sosial di Jawa Barat agar tak terlupakan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program *Inside Jawa Barat* di CNN Indonesia berhasil merepresentasikan nilai-nilai lokalitas Jawa Barat, terutama dalam konteks kuliner. Episode 30 dari program ini secara efektif menyajikan informasi mendalam tentang sejarah dan budaya kuliner Jawa Barat melalui narasi yang baik dan wawancara dengan ahli sejarah kuliner. Program ini juga menampilkan berbagai cara unik pengolahan makanan serta eksplorasi musik yang menambah dimensi keberagaman kuliner bagi pemirsa. Meskipun episode ini berfokus pada tema kuliner dan belum sepenuhnya mencakup representasi budaya Jawa Barat secara lebih luas, namun upaya yang dilakukan telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkenalkan dan melestarikan warisan kuliner Jawa Barat kepada audiens yang lebih luas. Dengan demikian, *Inside Jawa Barat* mampu mengangkat dan mempromosikan nilai-nilai lokalitas, serta memiliki peluang untuk meningkatkan cakupan aspek budaya lainnya di

masa mendatang. Selain itu, program ini juga menaati aturan regulasi pemerintah, khususnya dalam implementasi Sistem Siaran Jaringan (SSJ) sebagaimana diatur dalam Undang-Undang nomor 32 tahun 2002, dengan menciptakan tayangan yang mengangkat isu-isu lokal. Upaya tersebut tidak hanya memenuhi ketentuan regulasi, tetapi juga memperkuat peran siaran lokal dalam melestarikan dan mempromosikan kekayaan daerah.

Daftar Pustaka

- Arafah, S., Budiman, & Nurliah. (2019). Analisis Pelanggaran Pedoman Perilaku Penyiaran Dan Standar Program Siaran (P3Sps) Pada Adegan Ciuman Bibir Dalam Tayangan Kartun Anak Shaun the Sheep di Mnc Tv. *Jurnal Komunikasi*, 7(1), 69–82.
- Araújo Vila, N., Fraiz Brea, J. A., & de Carlos, P. (2021). Film tourism in Spain: Destination awareness and visit motivation as determinants to visit places seen in TV series. *European Research on Management and Business Economics*, 27(1).
- Ardiyanti, H. (2011). Konsep dan Regulasi TV Lokal Dalam Kerangka Penguatan Budaya Lokal. *Politica*, 2(2), 323–340.
- Arlina, T., & Nuraeni, R. (2022). John Fiske's Semiotic Analysis: Representation of Social Criticism in Pretty Boys. *BIRCI-Journal*, 5(2), 15430–15440.
- B. Rutledge, P., & Hogg, J. L. C. (2020). In-Depth Interviews. *The International Encyclopedia of Media Psychology*, (September 2020), 1–7.
- B, S., Fathahillah, F., & Yasdin, Y. (2023). Cinematography Design of Integrated Service Video Documentation. *Journal of Research and Innovation*, 1(1), 25.
- Billah, Z. M., & Nuraeni, R. (2021). Strategi Televisi Lokal dalam Mempertahankan Eksistensinya. *Proceeding of Management*, 8(1), 752.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Febryningrum, G. W., & Hariyanto, D. (2022). John Fiske's Semiotic Analysis in Susi Susanti's Film -- Love All. *KnE Social Sciences*, 2022, 46–51.
- Fikri, F., Septiyatik, D., Andri, L. O., & Umamah, M. (2023). Da'wah values in the opening ceremony video of the World Cup Qatar 2022 (A John Fiske's semiotic analysis). *Islamic Communication Journal*, 8(1), 115–132.
- Haqqu, R., & Ersyad, F. A. (2020). Eksistensi Media Televisi di Kalangan Remaja. *Dinamika Sosial Budaya*, 22(1), 38–44. Retrieved from
- Harahap, A. H. S., & Sunarno, S. (2019). Peran Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Yogyakarta Dalam Menjalankan Fungsi Sebagai Regulator Dan Pengawasan Penyiaran Televisi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Media of Law and Sharia*, 1(1), 28–44.
- Ibrahim, I., & Sulaiman, S. (2020). Semiotic Communication: An Approach Of Understanding A Meaning In Communication. *International Journal of Media and Communication Research*, 1(1), 22–31.
- Lopulalan, D. L. Y., Salakay, S., Sopacua, Y., & Alfredo, R. (2022). Constructing Community Identity and Local Wisdom Content in Regional TV Stations Digital Broadcasting. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 16(2), 173–182.
- Lukmiyati, S. (2015). Repositioning Stasiun Televisi Lokal Dalam Membangun Image Sebagai Tv Informasi. *J. Masyarakat Telematika Dan Informatika*, 6(2), 111–128.
- Mahmood, H., Arif, S., Tariq, R., Yazdani, N., Kazmi, S., & Murad, H. (2022). Semiotic Approach Towards Analyzing TV Advertisements: A Critical Discourse Analysis. *International Journal of Management Research and Emerging Sciences Homepage.*, 12(2), 102–133.

- Majidi, S. (2017). A Comparative Study of Semiotics in Radio & TV News. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 5(1), 61–65.
- Mardani, P. B. (2019). The Construction of Cultural Identity on “Tamudari Jakarta” Short Story. *Globish: An English-Indonesian Journal for English, Education, and Culture*, 8(2).
- Muliarta, I. N. (2020). Implementation of the Network Station System on Tvri Bali. *Capture : Jurnal Seni Media Rekam*, 12(1), 13–27.
- Nielsen. (2023). Nielsen menggandakan pengukuran pemirsa TV di Indonesia hingga dua kali lipat. Retrieved from Nielsen Indonesia website: <https://www.nielsen.com/id/news-center/2023/nielsen-more-than-doubles-tv-audience-measurement-in-indonesia/>
- Niza, M. F. A. (2022). Feminism Representation in Black Widow (2021): A Semiotic Approach. *Litera Kultura*, 10(3), 63–71.
- Nova Shafira Sunarto Putri, & Rita Gani. (2022). Makna Voice Over dalam Pemberitaan Feature di Televisi. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 2(1), 13–20.
- Nur, E. (2021). Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 02(1), 551–564.
- Pah, T., & Darmastuti, R. (2019). Analisis Semiotika John Fiske dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa di Kepulauan Sula. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 6(1), 1.
- Santonnicolo, F., Trombetta, T., Paradiso, M. N., & Rollè, L. (2023). Gender and Media Representations: A Review of the Literature on Gender Stereotypes, Objectification and Sexualization. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(10).
- Sarah, R. (2022). Representation of Feminism on the Character of Enola Holmes in the Enola Holmes Film: John Fiske’s Semiotics Analysis. *Bahas*, 33(2), 100.
- Shabana, A. (2018). Sistem Stasiun Jaringan (Ssj): Implementasi Dan Kendala Yang Dihadapi. *Jurnal Perspektif Komunikasi*, 2(2), 1–10.
- Wachyuni, S. S. (2023). *Gastronomi Indonesia Sebagai Identitas Budaya Dan Daya Tarik Wisata*.
- Widyatama, R. (2020). Jangkauan Siaran Televisi Swasta di Indonesia. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 7(2), 190.
- Yoedjadi, M. G. (2020). Program Lokal di Televisi Nasional : Studi Kasus produksi Program Lokal di TV IDSR. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi Humanis*, (March).